



Mantra Banten

Ayatullah Humaeni

Bantenologi
Laboratorium
Mengukaji Tradisi, Membangun Jati Diri

Mantra Banten

Ayatullah Humaeni



Mantra Banten

Ayatullah Humaeni

Kutipan Pasal 44, Ayat 1 dan 2, Undang-undang Republik Indonesia tentang HAK CIPTA:

Tentang Sanksi Pelanggaran Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang HAK CIPTA, sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang No. 7 Tahun 1987 jo. Undang-Undang No. 12 1997, bahwa:

13. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau menyebarkan suatu ciptaan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
14. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Mantra Banten

Ayatullah Humaeni

Mantra Banten

Ayatullah Humaeni

Laboratorium Bantenologi

Serang, Januari 2019

Hak Penerbitan pada Laboratorium Bantenologi

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotocopi, tanpa izin sah dari penerbit

Penyusun:

Ayatullah Humaeni

Perancang Sampul

Helmy F.B. Ulumi

Penata Letak

Moh Arif Bahtiar

Editor:

Helmy F.B. Ulumi

ISBN: 978-602-6671-15-8

Penerbit:

Laboratorium Bantenologi
UN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
Jl. Jend. Sudirman No. 30 Kota Serang
Telp: (0254) 200323, 208849 Fax. 200022
Email: bantenologi.press@gmail.com
Hp: 081285065153 / 081911036305

KATA PENGANTAR

Informasi dan tulisan ilmiah tentang budaya dan fenomena keagamaan masyarakat Banten, khususnya yang berkaitan dengan mantra (magical formula) masyarakat Serang Banten masih jarang sekali ditemukan. Hal ini barangkali disebabkan karena sangat minimnya ketersediaan informasi dan data dari sumber-sumber sejarah tentang budaya dan fenomena keagamaan masyarakat Banten, sehingga mungkin peneliti atau penulis enggan untuk menyentuh aspek ini sebagai topik penelitian karena kekhawatiran akan hasil yang kurang ilmiah karena kurangnya data yang bisa diambil sebagai rujukan. Padahal sebenarnya, kita bisa menggali informasi sendiri ke lapangan untuk mendapatkan informasi sedetil-detilnya dari sumber primer yang terpercaya dengan melakukan penelitian berbasis etnografi atau dengan menggunakan pendekatan antropologis dengan cara melihat langsung fenomena sosial, budaya, dan fenomena keagamaan yang terjadi dalam aktifitas keseharian masyarakat Banten.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini tidak akan dapat dilaksanakan secara baik tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak. Karena itu sudah sepatutnya peneliti mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala taufik dan inayah-Nya, yang telah memberikan kekuatan kepada peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini.

Ungkapan terima kasih yang tak terhingga, pertama-tama patut peneliti anugerahkan kepada kedua orang tua dan para guru yang sudah mendidik, membimbing, dan mengajarkan berbagai hal tentang banyak hal, terutama bagaimana

peneliti harus tetap semangat dalam menuntut ilmu serta bagaimana membuat ilmu itu bermanfaat buat banyak orang. Support dan do'a mereka yang telah mengantarkan penulis pada cakrawala dunia pengetahuan yang luar biasa luas. Do'a dan support istri dan keluarga juga menjadi pemicu semangat peneliti dalam berkarya.

Selanjutnya peneliti juga menghaturkan terima kasih kepada segenap pimpinan Institut Agama Islam Banten, terutama Prof. Dr. H. Fauzul Iman, M.A., selaku rektor UIN "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten yang telah memberi kepercayaan kepada peneliti untuk melakukan penelitian ini.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga juga patut peneliti anugerahkan kepada Prof.Dr. H.M.A. Tihami, MA.,MM, selaku orang tua dan guru yang tiada henti-hentinya memotivasi peneliti untuk terus melakukan penelitian, menulis, dan menghasilkan karya. Nasihat dan bimbingan beliau menjadi penyemangat peneliti untuk terus menulis, meneliti, dan menghasilkan karya terbaik yang bisa bermanfaat untuk ilmu pengetahuan.

Selanjutnya, ucapan terima kasih juga peneliti haturkan kepada Dr. Helmy F.B. Ulumi selaku direktur Laboratorium Bantenologi UIN SMH Banten yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menerbitkan buku ini.

Selanjutnya, peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada para informan di lapangan yang tidak bisa disebutkan satu persatu dalam tulisan ini, yang telah membantu peneliti dalam mengumpulkan data. Bantuan dan kerjasamanya yang

baik telah memudahkan penulis untuk mengeksplorasi dan menggali data-data dan informasi yang diperlukan. Selain itu, terima kasih juga peneliti ucapkan kepada para fasilitator yang sudah membantu mempertemukan dan mengantarkan peneliti dengan para informan kunci, bantuan mereka sangat berarti dan penting bagi peneliti.

Akan tetapi, apapun hasil penelitian yang tertulis dalam hasil laporan ini tidak menjadi tanggung jawab orang-orang yang sudah membantu terlaksananya hasil penelitian ini. Apapun isi tulisan dan bentuk laporan dan tanggung jawab intelektual hasil penelitian ini sepenuhnya berada pada peneliti. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya pengetahuan akan budaya Banten.

Yang terakhir, ucapan terima kasih kepada kawan-kawan di Laboratorium Bantenology (Helmy, Ade Fakhri, Abah Yadi, Mufti Ali, Rohman, Ibnu, dan Asti), juga kawan-kawan di Lemlit dan LPM UIN “SMH” Banten yang sudah membantu mengasah dan mempertajam imajinasi intelektual peneliti dalam diskusi-diskusi informal di sela-sela aktifitas mengajar.

Allahu ‘alam bi al-shawab

Serang, Januari 2019
Peneliti

DAFTAR ISI

Bab I	Pendahuluan.....	1
	Latar Belakang Masalah.....	1
	Rumusan Masalah.....	3
	Tujuan Penelitian.....	4
	Signifikansi Penelitian.....	4
	Kerangka Konseptual.....	6
	Telaah Pustaka.....	10
	Metode Penelitian.....	12
	Sistematika Pelaporan.....	16
Bab II	Mantra: Konsep Teoritis.....	18
	A. Pengertian Mantera.....	18
	B. Fungsi Mantra.....	31
	C. Jenis-Jenis Mantra.....	37
Bab III	Mantra Asihan (Pelet).....	45
Bab IV	Mantra Kekuatan, Kekebalan, dan Ilmu Gaib ...	102
Bab V	Mantra Dalam Aktifitas Sehari-Hari	137
Bab VI	Mantra Keselamatan Dan Perlindungan	164
Bab VII	Mantra Pengobatan.....	192
Bab VIII	Mantra Pertanian.....	222
Bab IX	Mantra Penglaris Usaha/Dagang	228
Bab X	Mantra Buat Fungsi Lain.....	231

Daftar Pustaka

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Citra Banten sebagai wilayah religius dan sebagai pusat praktik ilmu-ilmu gaib (magic) sudah dikenal luas bukan hanya oleh masyarakat Banten pada khususnya, tapi juga oleh masyarakat Indonesia. Berbagai literature dan hasil penelitian tentang Banten, sedikit banyak seringkali membahas tentang reputasi Banten sebagai *the central spot of magical practices*. Dalam hal ini, Martin van Bruinessen dalam bukunya *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* menyebut Banten sebagai '*a heaven of the occult sciences*' (tempat bersemayamnya ilmu-ilmu gaib)¹. *Debus*, ilmu dan praktik kekebalan atas api dan benda-benda tajam, adalah contoh paling kongkret dari tradisi magic di Banten yang sudah ada sejak zaman kesultanan sampai saat ini. Para guru atau syaikh *debus* dalam pertunjukannya melibatkan seluruh rangkaian praktek-praktek magic. Teknik-teknik yang mereka gunakan menurut Martin van Bruinessen adalah suatu campuran antara magic Islam dan magic pra-Islam, formula-formula yang digunakan memasukan do'a-do'a Islam berbahasa Arab di samping formula-formula magic berbahasa Jawa dan Sunda.²

1 Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 176

2 Ibid., p.187-188

Dalam konteks budaya Banten, mantra (*magical formula*) memiliki fungsi yang sangat penting bagi individu-individu yang memiliki kepercayaan dan keyakinan tentang kekuatan gaib di dalam mantera tersebut. Ada banyak ragam mantera yang tersebar dan digunakan oleh masyarakat Banten. Dari sisi fungsinya, magic dan mantera ini ada yang digunakan untuk tujuan baik atau positif seperti untuk mengobati, untuk kekebalan dan keselamatan dan sebagainya, ada juga yang dimanfaatkan untuk tujuan jahat atau negatif seperti untuk menggunakan orang, menyantet atau meneluh seseorang supaya sakit atau bahkan mati. Ada juga ilmu magic dan mantra-mantra yang dipergunakan untuk pengasihian atau pelet.

Tradisi mantra di Banten merupakan bagian dari tradisi lisan (verbal folklore). Mantra merupakan do'a sakral kesukuan yang mengandung magi dan berkekuatan gaib. Mantra Banten ini merupakan produk budaya yang bersifat sinkretik antara kepercayaan lokal dan tradisi agama. Bagi orang Banten, mantra merupakan salah satu khazanah budaya lisan yang integral dengan khazanah budaya lainnya. Eksistensinya masih dibutuhkan oleh masyarakat Banten sampai saat ini.

Berdasarkan penjelasan di atas, berbicara tentang mantra magis (*magical formula*) di Banten menjadi subjek yang menarik untuk dikaji karena beberapa alasan. Pertama, Banten sebagai sebuah daerah yang multikultural, yang mayoritas penduduknya berbahasa Sunda dan Jawa Banten, tentu memiliki keanekaragaman mantra magis. Kedua, sebagian besar mantra yang tersebar dalam budaya masyarakat Banten hanya tersimpan dalam memori orang-orang tertentu, hanya sedikit orang

yang mencatat tentang mantra magis yang mereka miliki atau mereka ketahui, hal ini dikhawatirkan akan punah oleh arus modernisasi yang lebih dominan, sehingga budaya ini kalau tidak segera ditulis dan didokumentasikan niscaya akan hilang dan tidak berbekas. Ketiga, beragam mantra hingga saat ini masih dimanfaatkan oleh masyarakat Banten untuk berbagai keperluan, terutama untuk mengobati penyakit. Dan banyak bukti empiris yang menyatakan besarnya pengaruh dan manfaat magis bagi masyarakat. Berbagai jenis mantra ini, jika ditulis dan dibukukan, bukan hanya bisa dijadikan bahan rujukan bagi penelitian dan bagi pengetahuan tentang budaya dan tradisi lokal, tapi juga bisa terus ditradisikan oleh generasi berikutnya yang tertarik untuk mendalami ilmu magis demi kepentingan masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Mantra sebagai elemen penting dalam praktek ilmu magis masih ditradisikan oleh sebagian masyarakat Banten, baik untuk tujuan positif maupun sebaliknya. Tingginya kepercayaan masyarakat Banten terhadap hal-hal yang bersifat supernatural, tidak saja menjadikan mantra magis masih survive di Banten hingga saat ini, tapi juga menjadi bukti kongkrit adanya kekayaan khazanah kebudayaan Banten yang belum banyak diteliti dan ditulis dalam karya yang bersifat ilmiah. Untuk kebutuhan tersebut, penelitian ini akan mencoba mengkaji *“Bagaimana bentuk, simbol, makna dan fungsi mantra magis (magical formula) pada masyarakat Serang Banten?”*.

Adapun pertanyaan yang akan menjadi fokus penelitian

ini adalah:

1. Bagaimana masyarakat Serang Banten memaknai dan memperlakukan mantra magis?
2. Jenis mantra magis seperti apa yang digunakan oleh masyarakat Serang Banten?
3. Bagaimana masyarakat Banten memanfaatkan mantra dalam kehidupan mereka?
4. Bagaimana Simbol dan makna mantra magis pada masyarakat Serang Banten?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana masyarakat Serang Banten memaknai dan memperlakukan mantra magis.
2. Untuk mengumpulkan dan mengidentifikasi berbagai jenis mantra magis (magical formula) yang ada pada masyarakat Serang Banten.
3. Untuk mengetahui manfaat dari beragam mantra magis tersebut dan bagaimana mereka digunakan dalam kehidupan sehari-hari.
4. Untuk mengidentifikasi simbol-simbol dan makna yang digunakan dalam bahasa mantra magis masyarakat Serang Banten.

D. Signifikansi Penelitian

Adapun manfaat atau nilai guna penelitian tentang mantra magis (magical formula) di Banten, secara akademik, penelitian ini memberi kontribusi bagi perumusan konsep-konsep

dan pengembangan teori substantif yang dapat memperkaya studi antropologi budaya dan sosiologi, khususnya antropologi agama dan sosiologi agama, terutama yang berkaitan dengan budaya dan kepercayaan terhadap mantra magis di Serang Banten, sehingga bisa menjadi rujukan tambahan bagi peneliti dan pemerhati sosial dan budaya Banten bahwa masyarakat Banten memiliki karakteristik budaya yang khas. Penelitian ini juga bisa dijadikan database untuk penelitian-penelitian lanjutan yang berkaitan dengan budaya dan kepercayaan di Banten.

Secara normatif, penelitian tentang mantra magis (magical formula) di Banten, memberi gambaran holistic mengenai pandangan-pandangan keagamaan dan nilai-nilai budaya masyarakat Serang Banten sebagaimana yang mereka yakini, pikirkan, dan aktualisasikan dalam aktifitas keseharian, seperti yang terlihat pada adanya kepercayaan terhadap mantra magis dan bagaimana mereka memperlakukan dan memanfaatkan mantra magis tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Secara praktis, penelitian ini juga memberikan sumbangan nyata bagi ilmu pengetahuan dan menunjukkan kepada masyarakat Banten pada khususnya, bahwa Banten memiliki berbagai karakteristik yang khas yang tidak dimiliki daerah lain dan keunikan-keunikan tersebut masih banyak yang belum di-*explore* oleh para peneliti. Salah satunya adalah tentang mantra magis (magical formula) di Banten yang akan peneliti bahas dalam penelitian ini.

E. Kerangka Konseptual

Mantera dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai ‘perkataan atau ucapan yang dapat mendatangkan daya gaib (misal dapat menyembuhkan, mendatangkan celaka, dsb).’³

Mantera merupakan ragam puisi lisan yang cenderung terlupakan karena hidup dalam komunitas tradisional yang marginal. Ia juga mencitrakan kondisi masyarakat yang cenderung bernuansa ‘tribal’. Berkaitan dengan hal ini, Saputra dalam salah satu karyanya *Memuja Mantera, Sabuk Mangir dan Jaran Goyang Masyarakat Suku Using Banyuwangi* menjelaskan bahwa mantra merupakan doa sakral yang mengandung magi dan berkekuatan gaib yang dimanfaatkan sebagai sarana untuk membantu mempermudah dalam meraih sesuatu dengan jalan pintas.⁴

Tradisi mantra di Banten merupakan bagian dari tradisi lisan (verbal folklore). Mantra merupakan do’a sakral kesukuan yang mengandung magi dan berkekuatan gaib. Mantra Banten ini merupakan produk budaya yang bersifat sinkretik antara kepercayaan lokal dan tradisi agama. Bagi orang Banten, mantra merupakan salah satu khazanah budaya kelisanan yang integral dengan khazanah budaya lainnya. Eksistensinya masih dibutuhkan oleh masyarakat Banten sampai saat ini.

Penduduk Banten, sebagaimana pengamatan Snouck Hugronje adalah ‘masyarakat yang lebih taat dibandingkan

3 Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. Ke-10 (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), 629

4 Heru S.P.Saputra, *Memuja Mantera, Sabuk Mangir dan Jaran Goyang Masyarakat Suku Using Banyuwangi* (Yogyakarta: LKIS, 2007), 9

masyarakat Jawa lainnya dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban agama seperti puasa di bulan Ramadhan dan dalam membayar Zakat'.⁵ Akan tetapi, ritual-ritual keagamaan mereka kadang-kadang terkontaminasi oleh aspek-aspek sinkretis yang berasal dari tradisi pra-Islam. Hal ini bisa dibuktikan dari beberapa praktik magis di pedesaan Banten yang seringkali menggunakan tehnik-tehnik dan formula-formula magis yang nampaknya bukan diambil dari sumber-sumber utama ajaran Islam, yakni Al-Qur'an dan hadits. Penjelasan ini bisa dilacak dari banyak mantra yang menggunakan bahasa *jangjawokan* baik yang berbahasa sunda, jawa, atau bahasa Jawa kuno yang kadang-kadang maknanya sangat sulit dipahamai dan seringkali makna dari mantra-mantra ini mengandung unsure-unsur animism seperti kepercayaan atas roh-roh halus, jin-jin, roh-roh gaib nenek moyang dan makhluk gaib lainnya. Selanjutnya, mantra-mantra ini di'islamisasi' oleh para ahli magis dengan menambahkan lafadz-lafadz atau ayat-ayat Al-Qur'an tertentu pada mantra tersebut sehingga mantra-mantra tersebut seolah-olah mantra Islam.

Dalam batas tertentu, tradisi mantra Banten merupakan alternatif pranata sosial tradisional ketika pranata formal tidak mampu lagi mengakomodasi kepentingan mereka. Pemanfaatan mantra ini menjadi potret pola kehidupan pragmatis masyarakat Banten yang masih mempercayai hal-hal yang berbau magis.

Dalam penelitian ini, mantra yang peneliti maksud adalah semua jenis ucapan atau perkataan dan tulisan, baik dalam bentuk bahasa Arab, bahasa lokal (bahasa *jangjawokan*) yang dicampur dengan ayat-ayat Al-Qur'an, maupun yang hanya meng-

5 Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning...*,p. 246.

gunakan bahasa lokal saja, yang dianggap bisa menimbulkan efek magis bagi si penggunaannya untuk berbagai tujuan yang bersifat supernatural. Tradisi pemanfaatan mantra ini sudah cukup lama bertahan di Banten yang diturunkan secara turun temurun dan melalui tradisi lisan. Para dukun dan orang pinter biasanya banyak yang menggunakan mantra-mantra dalam ritual magis mereka. Tidak jarang dukun-dukun yang sedang membacakan mantra tertentu, gesture tubuh dan mimik mukanya seolah-olah mereka sedang dalam keadaan dimasuki oleh makhluk gaib. Sehingga seolah-olah yang berbicara dan yang bertindak bukan dirinya, tetapi makhluk gaib yang masuk kedalam jasadnya. Hal ini barangkali dilakukan untuk meyakinkan pasien atau orang lain bahwa dia betul-betul bisa mempengaruhi, menguasai dan menundukan makhluk gaib sehingga makhluk-mahluk ini bisa dimintai bantuan untuk melakukan apa yang diinginkan oleh dukun tersebut dengan cara-cara magis.

Kalau kyai hikmah (ahli hikmah) lebih banyak menggunakan wiridan atau bacaan- bacaan tertentu yang di ambil dari Al-Qur'an, kitab-kitab hikmat atau dari bacaan Asmaul-Husna yang dianggap memiliki nilai magis sebagai bacaan untuk diamalkan (diwirid) oleh orang yang meminta ilmu magis, dukun biasanya menggunakan mantra berbahasa jawa, walaupun diantara mereka juga ada yang memberikan jenis wiridan atau amalan sebagaimana yang diberikan oleh ahli hikmah. Disinilah yang kadang kala membingungkan peneliti untuk membedakan antara ahli hikmah dan dukun di Banten, karena kadang - kadang jenis dan sumber magic yang digunakan oleh mereka ada yang sama.

Mantra menurut Malinowski adalah bagian paling penting dari praktik magic. Mantra adalah bagian magic yang bersifat gaib (magis), yang diberikan dalam aktifitas magic dan hanya diketahui oleh praktisi atau ahli magic. Bagi para penduduk asli yang diteliti oleh Malinowski, ilmu magic berarti juga ilmu mantra, artinya bahwa orang yang ahli atau mengetahui mantra dia bisa dianggap sebagai dukun atau orang yang punya ilmu magic. Dan dari hasil analisisnya pada berbagai aksi tenung (witchcraft), akan selalu ditemukan bahwa pusat ritual akan berpusat pada mantra-mantra yang diucapkan. Menurutnya, formula magic (mantra) selalu menjadi 'the core of the magical performance'.⁶

Begitu juga di Banten, dalam setiap aktifitas magic pasti ada bacaan-bacaan tertentu, baik itu berbentuk mantra maupun wiridan yang dibaca oleh ahli magic yang kadangkala maknanya tidak dipahami oleh orang biasa. Baik untuk mengobati penyakit maupun mengusir roh jahat ada mantra-mantra tertentu yang dibacakan oleh dukun yang diyakini mampu berpengaruh terhadap kondisi si pasien sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Dari penjelasan diatas, jelas bahwa mantra bagi pelaku magic di Banten pun dianggap sebagai elemen penting dalam praktik magic. Bagi mereka, tanpa membaca mantra-mantra tersebut diatas, khasiat magic tidak akan berpengaruh bagi si calon. Ini artinya bahwa konsep mereka tentang mantra bisa mempertegas teori Malinowski bahwa magic adalah pusat dari semua aktifitas magic.

⁶ Bronislaw Malinowski, *Magic, Science and Religion, and other Essays*. Garden City, N.Y. : Doubleday, 1954, hlm. 73

F. Telaah Pustaka

Reputasi kuat bahwa Banten sebagai tempatnya praktek magic bisa dilacak dalam berbagai sumber baik yang ditulis oleh penulis lokal maupun internasional. Sartono Kartodirdjo, misalnya, menulis *'The Peasant Revolt of Banten in 1888: its Condition, Course and Sequel (A Case Study of Social Movement in Indonesia)'*. Dalam buku ini dijelaskan bagaimana beberapa tokoh kyai yang memimpin pemberontakan itu membagi-bagikan sejenis jimat dan air keramat kepada para pengikutnya sebelum melakukan pemberontakan.⁷ Begitu juga dalam bukunya Williams *'Sickle and Crescent: The Communist Revolt of 1926 in Banten'* yang diterbitkan tahun 1982 juga menjelaskan hal yang sama bahwa sebelum memulai pemberontakan, para ustadz atau kyai yang memimpin pemberontakan membagi-bagikan ilmu kekebalan dan juga memberikan jimat dan air keramat kepada para pengikutnya⁸. Namun demikian, dalam dua karya penting ini tidak dibahas jenis mantra apa saja yang dipergunakan oleh masyarakat Banten saat itu, dan bagaimana bentuk dan proses pemanfaatannya oleh masyarakat selain untuk keperluan perang melawan penjajah.

Beberapa tesis tentang magic di Banten yang ditulis oleh penulis-penulis lokal semakin memperkuat stigma di atas bahwa magic memang sudah menjadi identitas kultural masyarakat Banten. Tesis Prof. Dr. H.M.A. Tihami, MA, *Kyai dan Jawara di*

7 Kartodirdjo, Sartono, *The Peasant Revolt of Banten in 1888: its conditions, course and sequel. (A case study of Social movements in Indonesia)*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1966.

8 Williams, Michael C., *Sickle and Crescent: The Communist Revolt of 1926 in Banten*, New York: Monograph Series in Cornell Modern Indonesia Project, 1982

Banten: Studi tentang Agama, Magic, dan Kepemimpinan di desa Pasanggrahan Serang, Banten, membahas tentang fungsi magic sebagai alat legitimasi kyai dan jawara untuk bisa menjadi pemimpin informal di desa tersebut.⁹ Selanjutnya, tesis Helmy F.B. Ulumi juga mengangkat tema *magic di Banten dari perspektif ontologi*.¹⁰ Pembahasan tentang magic di Banten juga menjadi fokus kajian tesisnya Ayatullah Humaeni, MA, “*The phenomenon of Magic in Banten Society*”, yang ditulis di Leiden University tahun 2009,¹¹ disertasi karya M.Athoullah Ahmad tentang *Ilmu Hikmat di Banten*¹² dan disertasi karya Sholahuddin al-Ayyubi, *Magi dalam Tradisi Pesantren* juga membahas dunia magis di Banten.¹³ Namun dari kelima karya tersebut, ragam mantra, simbol, makna dan fungsi dari berbagai jenis mantra di Banten tidak menjadi fokus kajian. Kalaupun ada satu dua mantra yang disebutkan dalam karya-karya tersebut, hanyalah sebagai supplement yang jumlahnya terbatas untuk melengkapi kajian mereka.

Beriktunya, kajian Moh.Hudaeri dalam Tradisi *Debus di Banten* juga membahas praktek kekebalan khas Banten, yakni *Debus*.¹⁴ Dalam karyanya ini, Moh. Hudaeri menyentuh aspek

9 Lihat Tihami, M.A., *Kyai dan Jawara di Banten: Studi tentang Agama, Magi, dan Kepemimpinan di desa Pasanggrahan Serang, Banten*, Tesis, Jakarta: Universitas Indonesia, 1992

10 Lihat Helmy F.B. Ulumi, *Magi Orang Banten dalam Perspektif Ontologi*, Tesis, Yogyakarta: UGM, 2004

11 Lihat Ayatullah Humaeni, *The Phenomenon of Magic in Banten Society*, MA Thesis, Leiden, 2009

12 Lihat M. Athoullah Ahmad, *Ilmu Hikmat di Banten*, Unpublished dissertation, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2005

13 Lihat Sholahuddin al-Ayyubi, *Magi dalam Dunia Pesantren*, Unpublished dissertation, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011

14 Lihat Moh.Hudaeri, *Tradisi Debus di Banten, Serang*: FUD Press, 2009

mantra berkaitan dengan mantra untuk keperluan Debus . Namun demikian, karyanya ini tidak membahas jenis mantra lain yang dipergunakan oleh masyarakat Banten.

Dari banyak literatur dan sumber bacaan yang membahas tentang Banten pada umumnya, dan tentang magic di Banten pada khususnya, belum ada karya yang khusus membahas mantra (magical formula) yang digunakan oleh masyarakat Banten. Padahal, sebagaimana yang dijelaskan oleh beberapa ahli antropologi yang concern pada magic, seperti S.J. George Frazer yang menulis karya terkenal '*The Golden Bough: A Study in Magic and Religion*',¹⁵ Marcel Mauss yang menulis '*A General Theory of Magic*',¹⁶ Daniel O'Keefe yang menulis '*Stolen Lightning: the Social Theory of Magic*',¹⁷ dan beberapa penulis lain menjelaskan bahwa mantra (magical formula) merupakan inti dari segala aktivitas magic. Tanpa adanya mantra (termasuk do'a dan wiridan), aksi magic tidak akan pernah ada dan tidak akan berpengaruh apa-apa. Ini artinya bahwa dalam setiap aktivitas magic, pasti ada mantra yang harus dibaca oleh pelaku atau oleh ahli magic.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode penelitian ethnografi yang bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan antropologis. Ethnografi, menurut

15 J.G.Frazer, *The Golden Bough: the Roots of Religion and Folklore*, New Jersey: Gramercy Books, 1993

16 Lihat Marcell Mauss, *A General Theory of Magic*. New York: Routledge Classics, 1972.

17 Lihat Daniel L. O'Keefe, *Stolen Lightning: the Social Theory of Magic*, New York:Continuum,1982.

James P. Spradley, merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama etnografi ini adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli, sebagaimana dikemukakan oleh Bronislaw Malinowski, bahwa tujuan etnografi adalah ‘memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya’.¹⁸ Selanjutnya, Spradley berpendapat bahwa etnografi bermakna untuk membangun suatu pengertian yang sistemik mengenai semua kebudayaan manusia dari perspektif orang yang telah mempelajari kebudayaan itu.¹⁹ Oleh karena itu, peneliti akan mencoba menggunakan etnografi ini sebagai metode penelitian tentang kajian mantra magis, karena penelitian ini akan mencoba menggambarkan gejala kebudayaan dan gejala-gejala keagamaan serta kaitan keduanya, juga mencoba menafsirkan apa yang terjadi dalam fenomena sosial keagamaan ini tanpa mengabaikan motivasi dibalik gejala dan tindakan.²⁰

Dalam menganalisa data, peneliti akan menggunakan pendekatan fungsional-struktural (*structural-functional approach*). Ini merupakan suatu pandangan tentang sistem sosio-kultural yang menekankan bahwa struktur-struktur yang diamati menunjukkan fungsi-fungsi dalam struktur tertentu atau struktur itu menunjukkan fungsi dalam sistem yang lebih luas. Berkaitan dengan hal ini, Sills berargumen bahwa pendekatan fungsional-

18 James P. Spradley, *Metode Etnografi 2nd ed.*, terj. Misbah Zulfa Elizabeth, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), 3-4.

19 Spradley, 13.

20 Hidayat, *Akulturası Islam dan Budaya Melayu*. Studi tentang Ritus Siklus Kehidupan Orang Melayu di Pelalawan Provinsi Riau (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Depag RI, 2006), 32.

struktural sebenarnya digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai: Struktur apa saja yang muncul? Fungsi-fungsi apa saja yang bisa ditunjukkan oleh struktur tersebut? Dan fungsi-fungsi apa saja yang bisa berkontribusi pada struktur tersebut?

Populasi yang digunakan adalah masyarakat Banten yang tinggal di wilayah Kabupaten dan Kota Serang secara umum. Pengambilan dua wilayah ini karena peneliti ingin lebih fokus dalam menginventarisir dan menganalisa beragam jenis mantra dalam wilayah tersebut, sehingga dengan pembatasan wilayah ini, semua wilayah yang ada di Kabupaten Serang dan Kota Serang bisa tercover dalam penelitian dengan durasi waktu yang pendek ini. Jika peneliti mengambil semua kabupaten dan kota di provinsi Banten, peneliti khawatir waktu dan dana yang disediakan tidak mencukupi untuk mengcover berbagai jenis mantra yang biasanya paling banyak terdapat di wilayah pedesaan. Dan diharapkan ke depan ada penelitian lanjutan yang bisa mengkaji mantra magis di wilayah yang lain sehingga akan menghasilkan karya yang maksimal. Dari populasi tersebut, teknik pengambilan sampel di ambil dengan cara *Snowball Sampling* dan sampel di ambil dari beberapa orang di beberapa desa di masing-masing kecamatan yang ada di wilayah kabupaten dan kota Serang Banten. Selanjutnya data yang terkumpul akan di analisis dengan teknik analisis induktif sehingga menghasilkan suatu laporan yang reliable

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan menggunakan teknik – teknik berikut ini:

a. Kajian kepustakaan

Kajian kepustakaan digunakan untuk mengumpulkan teori-teori yang akan digunakan sebagai landasan dalam mengkaji masalah inti dalam penelitian ini, juga untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya tentang fenomena-fenomena yang relevan dengan fokus kajian ini untuk menjadi bahan rujukan dan sebagai bahan perbandingan.

b. Pengamatan Terlibat (participant observation)

Participant Observation atau pengamatan terlibat dilakukan untuk melihat fenomena sosial yang terjadi pada kehidupan sehari-hari dari masyarakat, terutama objek yang akan diteliti. Dalam hal ini, peneliti akan mencoba mengamati bagaimana perilaku dan sikap masyarakat terhadap budaya dan religi dan bagaimana mereka memaknai dan mempraktekan apa yang mereka yakini sebagai sesuatu yang sudah menjadi tradisi dan budaya mereka. Oleh karena itu, pengamatan terlibat (participant observation) menjadi teknik penelitian yang penting dalam penelitian kualitatif ini, untuk bisa memperoleh informasi yang lengkap tentang kepercayaan terhadap berbagai bentuk religi dan budaya serta tradisi masyarakat Ciomas Banten, peneliti akan terlibat secara langsung dengan kehidupan sehari-hari masyarakat di daerah penelitian.

c. Wawancara.

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk melengkapi hasil pengamatan. Apabila dari hasil pengamatan tidak terlalu banyak didapatkan informasi, maka wawancara mendalam (*in-depth interview*) akan dilaku-

kan agar penggalian informasi tentang ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan masyarakat Ciomas Banten, khususnya para orang tua, tokoh agama, tokoh masyarakat, pejabat pemerintahan desa dan warga Ciomas lainnya berkaitan dengan inti permasalahan ini. Dan wawancara diusahakan bersifat rileks, sehingga informan bisa memberikan informasi sebanyak-banyaknya secara bebas.

Adapun topik-topik yang ditanyakan dalam wawancara disesuaikan dengan topik inti dari penelitian ini, yaitu bagaimana masyarakat Serang Banten memaknai dan memperlakukan mantra magis, jenis mantra magis seperti apa yang digunakan oleh masyarakat Serang Banten, bagaimana masyarakat Banten memanfaatkan mantra dalam kehidupan mereka, dan bagaimana simbol dan makna mantra magis pada masyarakat Serang Banten, serta pertanyaan-pertanyaan tambahan lainnya untuk melengkapi hasil penelitian ini.

H. Sistematika Pelaporan

Untuk mempermudah dan memperjelas pembahasan, laporan penelitian ini dibagi dalam sepuluh. Bab pertama adalah pendahuluan berisi, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, kerangka konseptual, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pelaporan.

Bab dua membahas tentang konsep teoritis tentang mantra yang terdiri dari pengertian mantra, fungsi mantra, dan jenis-jenis mantera.

Bab tiga mengkaji tentang mantra asihan, bab empat mengkaji tentang mantra kekuatan, kekebalan, dan ilmu gaib, bab lima mengkaji tentang mantra dalam aktifitas sehari-hari, bab enam mengkaji tentang mantra keselamatan dan perlindungan, bab tujuh mengkaji tentang mantra pengobatan, bab delapan mengkaji tentang mantra pertanian, bab sembilan mengkaji tentang mantra pelaris usaha/dagang, dan bab sepuluh mengkaji tentang mantra buat fungsi lain, kemudian diakhiri dengan daftar pustaka.